

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah

SMAS Situwangi Cikajang adalah sebuah lembaga pendidikan Islam terpadu dengan sistem *boarding school* (asrama). Berdiri pada tahun 2013 di bawah naungan Yayasan Islam Situwangi Garut. Berdasarkan aspek legalitas formalnya, yayasan ini telah resmi beroperasi dan diakui dinas pendidikan kabupaten Garut berdasarkan Surat Keputusan (SK) yayasan nomor 425.11/2629. Sekolah ini berlokasi di Kampung Seladatar, RT./RW. 04/01, Giriawas, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, Jawa Barat dengan kode pos 44171.

Konsep pendidikan SMAS IT Situwangi menggabungkan kurikulum dinas pendidikan nasional dan kurikulum kepesantrenan. Kurikulum tersebut diterapkan menggunakan metode IHES (*Integrated Holistic Educational System*) yang berfokus pada penghayatan ilmu pengetahuan (*immersion of knowledge*), pembangunan karakter (*character building*), peningkatan kompetensi (*competency enhancement*), serta pencapaian prestasi dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari (*academic achievement and application in life*).

2. Visi dan Misi SMAS Islam Terpadu Cikajang Garut

a. Visi

SMAS Situwangi Cikajang sebagai sekolah Islam terpadu memiliki visi, yaitu “Menjadi sekolah berasrama yang efektif, modern dan bermutu dalam mencetak generasi soleh, cerdas, terampil, dan cinta Al-Qur’an serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara”.

b. Misi

Dalam upaya mewujudkan visi yang telah ditetapkan, sekolah menyusun misi-misi strategis. Misi merupakan langkah atau tindakan nyata yang dirancang guna mencapai visi atau tujuan yang telah

ditetapkan. Adapun misi SMAS IT Situwangi Cikajang adalah sebagai berikut:

- 1) Melahirkan peserta didik yang memiliki aqidah murni, ibadah yang benar, dan akhlak mulia
- 2) Melahirkan peserta didik yang berprestasi baik dan menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- 3) Melahirkan peserta didik yang gemar membaca Al-Qur'an
- 4) Melahirkan peserta didik yang cinta Al-Qur'an dan berusaha menghafalkan seluruhnya (30 *Juz*)
- 5) Melahirkan peserta didik yang mampu memahami Al-Qur'an dan mengamalkannya
- 6) Melahirkan peserta didik yang memberikan kontribusi positif untuk agama, bangsa, dan negara
- 7) Melahirkan peserta didik yang unggul dalam bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

3. Program Unggulan

SMAS IT Situwangi atau dikenal juga Situwangi *Islamic Boarding School* (SIBS) menerapkan sistem pendidikan islam yang *syamil mutakamil*. *Syamil* bermakna komprehensif dalam mengembangkan pribadi siswa, meliputi seluruh aspek baik aspek intelektual, emosional, dan spiritual. *Mutakamil* bermakna integral dalam mengintegrasikan misi dengan program sekolah. Adapun program-program unggulan SMAS IT Situwangi Cikajang diantaranya:

a. Tahfidz Al-Quran 30 *juz*

Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan Situwangi Islamic Boarding School yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Pembinaan tahfidz dilaksanakan tiga kali dalam sehari, yakni setelah subuh sampai pukul 6.15 WIB, siang hari setelah makan siang sampai pukul 14.00 WIB, dan malam setelah maghrib sampai 19.45. WIB. Setiap siswa yang telah menyelesaikan satu *juz* maupun yang memenuhi tingkatan per level *juz* (kelipatan tiga sampai lima *juz*) wajib

diujikan dalam satu waktu. Capaian akhir dari program ini adalah setiap siswa selama pendidikan wajib memiliki hafalan minimal 15 *Juz*.

b. Program Bilingual

Program ini merupakan program bahasa Arab dan bahasa Inggris yang terdiri dari kegiatan karantina, kegiatan harian, mingguan, bulanan, serta kegiatan tahunan. Kegiatan karantina merupakan kegiatan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Masing-masing bahasa diadakan karantina selama tiga bulan. Karantina Bahasa Arab untuk siswa di tahun pertama masa pendidikan dan karantina Bahasa Inggris untuk siswa di tahun terakhir masa pendidikan.

Program harian yaitu *muhadharah yaumiyyah* berupa kultum (kuliah tujuh menit) yang wajib dilakukan setelah shalat dzuhur oleh siswa secara bergiliran (satu siswa per hari) di atas mimbar. Selain itu dalam kegiatan harian ini juga, setiap siswa wajib berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris secara bergantian setiap pekannya. Sehingga untuk menunjang komunikasi berbahasa tersebut, diadakan kegiatan menghafal kosa kata baru yang wajib disetorkan rutin setiap selesai shalat ashar.

Adapun program mingguan merupakan kegiatan tambahan dalam program bahasa. Kegiatan ini bisa berupa debat, kuis, atau penguatan bahasa. Program bulanan atau *monthly meeting* merupakan kegiatan pentas seni atau unjuk kemampuan bahasa melalui drama, pidato atau yang lainnya. Sedangkan kegiatan tahunan dari program bilingual yaitu mengadakan perlombaan bahasa pada acara tahunan sekolah yang diperuntukkan untuk siswa yang berminat.

c. Kajian Kitab Kuning

Kajian kitab kuning merupakan program pelengkap dari mata pelajaran *diniyah* (keagamaan) yang dibimbing langsung oleh Kepala Sekolah, Ustadz Uus Suhendrik, Lc.,M.A. Kitab yang digunakan dalam kajian ini adalah kitab *Ta'lim Muta'alim*. Jadwal kegiatannya dilakukan

secara rutin setiap hari Sabtu setelah shalat Subuh hingga pukul 06.00 WIB.

d. Latihan Dasar Kepemimpinan Santri

Program Latihan Dasar Kepemimpinan Santri atau LDKS adalah program khusus untuk siswa kelas sebelas. Pelaksanaan LDKS ini dilakukan karena kelas sebelas akan diamanahi untuk menjalankan kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Sehingga LDKS ini merupakan pembekalan bagi siswa yang akan dilantik menjadi pemangku OSIS.

e. Program Ekstrakurikuler

Program Ekstrakurikuler merupakan program yang bertujuan untuk mengembangkan minat bakat siswa. Program ini terdiri dari kelas seni bela diri (Tifhan Shu fu/bela diri khas muslim di China), kelas memanah, dan kelas bahasa atau *public speaking*. Ketiga kelas tersebut diadakan serentak dalam satu waktu yaitu setiap hari Sabtu setelah ashar di ruang atau tempat yang berbeda.

f. *Mentoring/Tarbiyah*

Mentoring atau *tarbiyah* merupakan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing pada siswa yang dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Dimana setiap kelompoknya memiliki satu murabbi/pengasuh yang bertanggungjawab terhadap siswa binaannya. Kegiatan tarbiyah dilakukan rutin setiap hari Jum'at.

g. Perlombaan Internal Sekolah

Program perlombaan internal sekolah atau Fun Fest merupakan sistem pembinaan prestasi siswa. Melalui program ini, sekolah berupaya melakukan identifikasi potensi siswa secara lebih terstruktur dan objektif. Diantara perlombanya yaitu olimpiade matematika, olimpiade kimia, olimpiade fisika, olimpiade biologi, olimpiade pendidikan agama Islam, lomba membaca puisi, pidato bahasa Indonesia, pidato bahasa Inggris, pidato bahasa Arab, sajak Sunda, *story telling*, *muhadharah*, kaligrafi,

MHQ (*Musabaqah Hifdzil Qur'an*), LCC (Lomba Cerdas Cermat), serta lomba poster edukatif.

Setiap siswa diwajibkan mengikuti dua cabang perlombaan. Siswa yang unggul dari masing-masing perlombaan akan dibina dan dipersiapkan oleh guru yang berkecukupan untuk mengikuti berbagai kompetisi di tingkat eksternal. Sekolah juga menargetkan kepada setiap guru untuk mengikutsertakan siswa minimal tiga ajang perlombaan eksternal setiap tahunnya.

h. Bimbingan Masuk Perguruan Tinggi

Program ini merupakan pendampingan khusus bagi siswa tingkat akhir yang berminat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Siswa akan didampingi oleh guru yang bidangnya sesuai dengan jurusan yang diminati. Bimbingan diadakan setiap tahun menjelang dibukanya pendaftaran masuk perguruan tinggi.

i. Sains Club Sukses OSN (Olimpiade Sains Nasional)

Sains Club Sukses OSN (Olimpiade Sains Nasional) merupakan program bimbingan khusus oleh setiap guru mata pelajaran untuk siswa yang akan mengikuti OSN. Siswa dibimbing dan dipersiapkan dengan matang dalam kurun waktu tertentu (situasional), yakni menyesuaikan dengan informasi yang didapatkan pihak sekolah terkait pelaksanaan OSN.

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan pilar penting dalam pelayanan pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peran aktif serta sinergi antara aspek akademis dan administratif. Berikut adalah data pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (staf tata usaha/pendukung) yang saat ini aktif bertugas di SMAS IT Situwangi Cikajang:

Tabel 4. 1 Data Pendidik dan Kependidikan SMAS IT Situwangi Cikajang

| No | Nama | L/P | Jabatan | Status |
|----|------------------------|-----|---------------------|---------|
| 1 | Uus Suhendrik | L | Kepala Sekolah | GTY/PTY |
| 2 | Abdul Fatah Sehabudin | L | Guru | Honor |
| 3 | Afina Fauziah | P | Guru | GTY/PTY |
| 4 | Ali Ismail | L | Guru | GTY/PTY |
| 5 | Apip Hanapiah | L | Guru | GTY/PTY |
| 6 | Asep Wandu Setiadi | L | Guru | Honor |
| 7 | Dena Juliani | P | Guru | GTY/PTY |
| 8 | Dewi Nopilawati | P | Guru | GTY/PTY |
| 9 | Ihsan Saepul Huda | L | Guru/Wali Kelas 10 | GTY/PTY |
| 10 | Ilma Nurul Aprilia | P | Guru | GTY/PTY |
| 11 | Iqbal Ahmad Kholidi | L | Guru | GTY/PTY |
| 12 | Muhibudin | L | Guru | GTY/PTY |
| 13 | Nurasiah Subagja Putri | P | Guru/Wali Kelas 11 | GTY/PTY |
| 14 | Nurul Siti Fauziah | P | Guru/Wali Kelas 12 | GTY/PTY |
| 15 | Rena Silvia Agustina | P | Guru | GTY/PTY |
| 16 | Rohani | L | Guru | GTY/PTY |
| 17 | Rosi Ristiani | P | Guru | GTY/PTY |
| 18 | Husni Taufik | L | Tenaga Kependidikan | Honor |
| 19 | Asep Mulyana | L | Tenaga Kependidikan | GTY/PTY |

(Sumber: Dokumen Sekolah)

5. Peserta Didik

Peserta didik di SMAS IT Situwangi Cikajang telah melalui proses seleksi yang ketat. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dilaksanakan dengan kuota 30 Siswa per Januari hingga Juli setiap tahunnya. Proses seleksi melalui tes akademik, tes kesehatan, tes kejiwaan, kemampuan menulis tilawah Al-Qur'an.. Adapun jumlah siswa yang aktif saat ini tercatat 80 orang siswa.

Tabel 4. 2 Jumlah Siswa Aktif

| KELAS | X | XI | XII | JUMLAH |
|--------|----|----|-----|--------|
| SISWA | 31 | 29 | 20 | 80 |
| ROMBEL | 1 | 1 | 1 | 3 |

(Sumber: Dokumen Sekolah)

6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Lokasi SMAS IT Situwangi Cikajang berada di lingkungan pesantren yang sangat luas dan asri di kaki gunung Cikuray. Sarana prasarana di sekolah dirancang terpadu untuk mendukung kehidupan pendidikan berasrama (*boarding life*). Fasilitas tersebut meliputi gedung pembelajaran, fasilitas asrama, dan sarana pendukung lainnya.

Tabel 4. 3 Sarana Prasarana SMAS IT Situwangi Cikajang

| No | Nama Ruang | Jumlah | Kondisi |
|----|----------------------------|--------|---------|
| 1 | Ruang Kelas | 3 | Baik |
| 2 | Laboratorium Kimia | 1 | Baik |
| 3 | Laboratorium Komputer | 1 | Baik |
| 4 | Perpustakaan | 1 | Baik |
| 5 | Ruang Unit Kesehatan Siswa | 1 | Baik |
| 6 | Ruang Bimbingan Konseling | 1 | Baik |
| 7 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | Baik |
| 8 | Ruang Guru | 1 | Baik |
| 9 | Ruang Tata Usaha | 1 | Baik |
| 10 | Ruang OSIS | 1 | Baik |
| 11 | WC Guru | 2 | Baik |
| 12 | WC Siswa | 2 | Baik |
| 13 | Gudang | 1 | Baik |
| 14 | Mesjid | 1 | Baik |
| 15 | Wisma Guru | 1 | Baik |
| 16 | Asrama Siswa | 1 | Baik |
| 17 | Ruangan Tenis Meja | 1 | Baik |
| 18 | Lapangan Volly | 1 | Baik |
| 22 | Dapur Umum | 1 | Baik |
| 23 | Ruang Makan Siswa | 1 | Baik |
| 24 | Playing Fox | 1 | Baik |
| 25 | Lapangan Basket | 1 | Baik |
| 26 | Lapangan Futsal | 1 | Baik |

(Sumber: Dokumen Sekolah)

B. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Hasil Uji Analisis Statistik

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menyajikan gambaran umum jawaban responden pada setiap variabel yang diteliti. Gambaran yang disajikan dalam tabel meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean*, serta sebaran data (standar deviasi) responden. Data diolah melalui bantuan aplikasi SPSS versi 26 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| | Descriptive Statistics | | | | |
|----------------------------|------------------------|---------|---------|--------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Budaya Kompetisi | 80 | 91 | 143 | 121.40 | 10.977 |
| Motivasi Berprestasi Siswa | 80 | 99 | 158 | 129.74 | 13.375 |
| Valid N (listwise) | 80 | | | | |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, budaya kompetisi memperoleh skor minimum sebesar 91, skor maksimum 143, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 121,40. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 10,977 (> 0) mengindikasikan bahwa sebaran data pada variabel ini bersifat heterogen, artinya mayoritas responden memiliki pandangan yang beragam terkait budaya kompetisi di sekolah. Sedangkan variabel motivasi berprestasi siswa memperoleh skor minimum 99 dan skor maksimum mencapai 158. Variabel ini menghasilkan nilai rata-rata sebesar 129,74 dengan standar deviasi sebesar 13,375 (heterogen), yang berarti tingkat motivasi berprestasi setiap siswa berbeda.

b. Analisis Parsial Per Indikator

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat seberapa tinggi nilai kontribusi dari setiap indikator dalam membangun variabel yang diukur. Perhitungan nilai rata-rata (*mean*) indikator dalam penelitian ini

didasarkan pada rumus variabel X/Y: $M = \sum f(x/y)/n$. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

1) Budaya Kompetisi (Variabel X)

Analisis parsial per indikator terhadap variabel "Budaya Kompetisi" dilakukan dengan mengakumulasi nilai rata-rata instrumen dari enam indikator yang membangun variabel tersebut. Berikut adalah hasil analisis dari masing-masing indikator berdasarkan tabulasi data instrumen penelitian:

a) Orientasi hasil dan pencapaian tujuan

Analisis parsial pada indikator orientasi hasil dan pencapaian tujuan dilakukan untuk mengukur persepsi siswa dalam menginternalisasi dorongan mencapai tujuan dan adaPTabilitas mereka di lingkungan yang kompetitif. Adapun hasil analisis parsial disajikan pada Tabel 4. 5 berikut:

Tabel 4. 5 Analisis Parsial Indikator Orientasi

| Item | Jawaban | | | | | N | Skor | Mean |
|--------------|-----------|------------|-----------|-----------|-----------|------------|-------------|-------------|
| | SS | S | RG | TS | STS | | | |
| 1 | 43 | 31 | 5 | 0 | 1 | 80 | 355 | 4,44 |
| 2 | 28 | 30 | 9 | 10 | 3 | 80 | 310 | 3,88 |
| 3 | 22 | 33 | 18 | 5 | 2 | 80 | 308 | 3,85 |
| 4 | 3 | 25 | 17 | 29 | 6 | 80 | 230 | 2,88 |
| Total | 96 | 119 | 49 | 44 | 12 | 320 | 1203 | 3,76 |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan hasil analisis parsial di atas, indikator orientasi hasil dan pencapaian tujuan secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,76. Dominansi jawaban Sangat Setuju (SS) sebanyak 96 dan Setuju (S) sebanyak 119 menegaskan bahwa lingkungan SMAS IT Situwangi Cikajang memiliki budaya kompetisi yang berorientasi pada hasil dan target pencapaian.

b) Semangat kompetitif

Analisis parsial pada indikator "semangat kompetitif" bertujuan untuk mengukur persepsi siswa terhadap lima butir pernyataan yang merepresentasikan antusiasme dalam setiap lomba, percaya dengan kemampuan diri sendiri, serta persaingan yang sehat. Adapun deskripsi data statistik untuk setiap *item* pernyataan pada indikator ini diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Analisis Parsial Indikator Semangat kompetitif

| Item | Jawaban | | | | | N | Skor | Mean |
|--------------|------------|------------|-----------|-----------|----------|------------|-------------|-------------|
| | SS | S | RG | TS | STS | | | |
| 5 | 23 | 36 | 19 | 1 | 1 | 80 | 319 | 3,99 |
| 6 | 14 | 40 | 20 | 4 | 2 | 80 | 300 | 3,75 |
| 7 | 59 | 21 | 0 | 0 | 0 | 80 | 379 | 4,74 |
| 8 | 56 | 20 | 2 | 1 | 1 | 80 | 369 | 4,61 |
| 9 | 29 | 37 | 10 | 4 | 0 | 80 | 331 | 4,14 |
| Total | 181 | 154 | 51 | 10 | 4 | 400 | 1698 | 4,25 |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Hasil analisis parsial terhadap lima *item* pernyataan pada indikator "semangat kompetitif" menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,25. Dominansi jawaban Sangat Setuju (SS) sebanyak 181 dan Setuju (S) sebanyak 154, membuktikan bahwa internalisasi budaya kompetisi di sekolah ini tidak hanya memacu gairah siswa untuk berpartisipasi dalam perlombaan, tetapi juga secara kuat membentuk integritas akademik yang sehat dan rasa percaya diri yang tinggi dalam diri siswa.

c) Kepemimpinan berorientasi prestasi

Analisis parsial pada indikator "kepemimpinan berorientasi prestasi" diukur melalui lima *item* pernyataan. Kelima pernyataan tersebut dirancang untuk menggali persepsi siswa terhadap karakteristik kepemimpinan pada penetapan tugas, keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru, serta intensitas pemberian dukungan dan motivasi secara berkelanjutan. Adapun hasil analisisnya disajikan pada Tabel 4. 7 sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Analisis Parsial Indikator Kepemimpinan Berorientasi Prestasi

| Item | Jawaban | | | | | N | Skor | Mean |
|--------------|------------|------------|-----------|-----------|----------|------------|-------------|-------------|
| | SS | S | RG | TS | STS | | | |
| 10 | 28 | 39 | 8 | 5 | 0 | 80 | 330 | 4,13 |
| 11 | 22 | 42 | 11 | 4 | 1 | 80 | 320 | 4,00 |
| 12 | 41 | 34 | 5 | 0 | 0 | 80 | 356 | 4,45 |
| 13 | 42 | 31 | 4 | 2 | 1 | 80 | 351 | 4,39 |
| 14 | 22 | 37 | 15 | 4 | 2 | 80 | 313 | 3,91 |
| Total | 155 | 183 | 43 | 15 | 4 | 400 | 1670 | 4,18 |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan hasil analisis parsial, indikator kepemimpinan berorientasi prestasi secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata (*mean*) mencapai 4,18. Dominansi jawaban Sangat Setuju (SS) sebanyak 155 dan Setuju (S) sebanyak 183, menegaskan bahwa adanya persepsi positif dari siswa terhadap karakteristik kepemimpinan di SMAS IT Situwangi Cikajang.

d) Penekanan pada kemenangan

Indikator ini dieksplorasi melalui empat *item* pernyataan yang memuat persepsi siswa tentang bagaimana sekolah mendorong siswa untuk menjadi pemenang, bentuk apresiasi yang diberikan, serta penanaman mentalitas pantang menyerah untuk mengulang usaha hingga berhasil dicapai. Adapun hasil analisis parsial indikator ini sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Analisis Parsial Indikator Penekanan Pada Kemenangan

| Item | Jawaban | | | | | N | Skor | Mean |
|--------------|------------|------------|-----------|----------|----------|------------|-------------|-------------|
| | SS | S | RG | TS | STS | | | |
| 15 | 41 | 32 | 6 | 0 | 1 | 80 | 352 | 4,40 |
| 16 | 35 | 40 | 4 | 1 | 0 | 80 | 349 | 4,36 |
| 17 | 47 | 27 | 5 | 1 | 0 | 80 | 360 | 4,50 |
| 18 | 34 | 38 | 5 | 2 | 1 | 80 | 342 | 4,28 |
| Total | 157 | 137 | 20 | 4 | 2 | 320 | 1403 | 4,38 |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Hasil pada Tabel 4. 8 menunjukkan bahwa indikator penekanan pada kemenangan mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,38. Dominasi jawaban Sangat Setuju sebanyak 157 dan Setuju sebanyak 137, membuktikan bahwa upaya sekolah dalam mendorong siswa menjadi pemenang telah dilakukan.

e) Fokus pada reputasi sekolah

Analisis parsial pada indikator ”fokus pada reputasi sekolah” diukur melalui lima *item* pernyataan yang dirancang untuk mengukur persepsi siswa tentang komitmen dalam menjaga nama baik sekolah. Adapun rincian data pencapaian skor dan nilai rata-rata (*mean*) dari hasil analisis parsial untuk indikator ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Analisis Parsial Indikator Fokus Pada Reputasi Sekolah

| <i>Item</i> | Jawaban | | | | | N | Skor | Mean |
|--------------|----------------|------------|-----------|-----------|------------|------------|-------------|-------------|
| | SS | S | RG | TS | STS | | | |
| 19 | 23 | 37 | 16 | 1 | 3 | 80 | 316 | 3,95 |
| 20 | 41 | 28 | 9 | 0 | 2 | 80 | 346 | 4,33 |
| 21 | 32 | 32 | 16 | 0 | 0 | 80 | 336 | 4,20 |
| 22 | 52 | 26 | 1 | 1 | 0 | 80 | 369 | 4,61 |
| 23 | 29 | 35 | 12 | 2 | 2 | 80 | 327 | 4,09 |
| Total | 177 | 158 | 54 | 4 | 7 | 400 | 1694 | 4,24 |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan hasil analisis parsial, indikator fokus pada reputasi sekolah memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,24. Dominansi jawaban Sangat Setuju (SS) sebanyak 177 dan Setuju (S) sebanyak 158 mengindikasikan bahwa siswa SMAS IT Situwangi Cikajang memiliki rasa kepemilikan dan kesadaran untuk menjaga martabat sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

f) Orientasi jangka panjang terhadap keberhasilan

Analisis parsial pada indikator orientasi jangka panjang dilakukan pada enam *item* pernyataan yang mengukur persepsi siswa terkait pengembangan diri yang terbentuk dari budaya

kompetisi di sekolah meliputi strategi prestasi yang visioner, kepemilikan pola pikir berkembang (*growth mindset*) dalam menghadapi tantangan akademik, serta ketahanan mental pada siswa untuk belajar dan bangkit dari kegagalan. Adapun rincian perolehan hasil analisis parsial ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Analisis Parsial Indikator Orientasi Jangka Panjang

| Item | Jawaban | | | | | N | Skor | Mean |
|--------------|------------|------------|-----------|-----------|----------|------------|-------------|-------------|
| | SS | S | RG | TS | STS | | | |
| 24 | 54 | 20 | 4 | 2 | 0 | 80 | 366 | 4,58 |
| 25 | 35 | 31 | 7 | 5 | 2 | 80 | 332 | 4,15 |
| 26 | 45 | 27 | 7 | 1 | 0 | 80 | 356 | 4,45 |
| 27 | 42 | 30 | 3 | 4 | 1 | 80 | 348 | 4,35 |
| 28 | 42 | 30 | 6 | 2 | 0 | 80 | 352 | 4,40 |
| 29 | 16 | 33 | 18 | 11 | 2 | 80 | 290 | 3,63 |
| Total | 234 | 171 | 45 | 25 | 5 | 480 | 2044 | 4,26 |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Hasil analisis parsial terhadap indikator orientasi jangka panjang memperoleh nilai rata-rata (*mean*) indikator sebesar 4,26. Dominasi respons pada pilihan "Sangat Setuju" (234) dan "Setuju" (171) mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki strategi prestasi yang visioner, *growth mindset* yang baik dalam menghadapi tantangan, serta ketahanan mental yang kokoh untuk bangkit dari kegagalan.

2) Motivasi Berprestasi Siswa (Variabel Y)

Selanjutnya, analisis parsial per indikator dilakukan pada enam indikator yang membangun variabel Y dan telah ditetapkan sebelumnya. Analisis parsial diukur berdasarkan tabulasi data instrumen penelitian. Adapun hasil analisis untuk setiap indikatornya adalah sebagai berikut:

a) Usaha memperoleh pengakuan pribadi

Indikator ini mengukur persepsi siswa mengenai motivasi intrinsik siswa dalam mengaktualisasikan diri di lingkungan sekolah. Persepsi tersebut dieksplorasi melalui lima *item* pernyataan yang mencakup keinginan kuat siswa untuk menjadi yang terbaik di kelas, kesediaan untuk bekerja lebih keras demi mencapai hasil belajar di atas rata-rata, serta besarnya dorongan batin untuk membuktikan kemampuan diri di hadapan lingkungan sosialnya. Adapun hasil analisis disajikan pada **Error! Reference source not found.** berikut:

Tabel 4. 11 Analisis Parsial Indikator Usaha Memperoleh Pengakuan Pribadi

| Item | Jawaban | | | | | N | Skor | Mean |
|--------------|-----------|------------|-----------|-----------|----------|------------|-------------|-------------|
| | SS | S | RG | TS | STS | | | |
| 1 | 7 | 18 | 20 | 29 | 6 | 80 | 231 | 2,89 |
| 2 | 27 | 36 | 17 | 0 | 0 | 80 | 330 | 4,13 |
| 3 | 16 | 35 | 22 | 6 | 1 | 80 | 299 | 3,74 |
| 4 | 18 | 38 | 21 | 3 | 0 | 80 | 311 | 3,89 |
| 5 | 12 | 31 | 18 | 17 | 2 | 80 | 274 | 3,43 |
| Total | 80 | 158 | 98 | 55 | 9 | 400 | 1445 | 3,61 |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan hasil analisis parsial, indikator usaha memperoleh pengakuan pribadi memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,61. Dominansi jawaban Setuju (S) sebanyak 158, menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi untuk diakui secara positif di lingkungan sekolah.

b) Menyukai tantangan dengan risiko moderat

Analisis parsial pada indikator usaha memperoleh pengakuan pribadi diukur melalui enam *item* pernyataan mencakup kemampuan siswa dalam memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang realistis, kemampuan resiliensi, serta kapasitas diri dalam melihat setiap tantangan sebagai sebuah kesempatan berharga

untuk belajar. Adapun hasil analisis disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 12 Analisis Parsial Indikator Menyukai Tantangan dengan Risiko Moderat

| <i>Item</i> | Jawaban | | | | | N | Skor | Mean |
|--------------|----------------|------------|-----------|-----------|------------|------------|-------------|-------------|
| | SS | S | RG | TS | STS | | | |
| 6 | 38 | 31 | 8 | 3 | 0 | 80 | 344 | 4,30 |
| 7 | 31 | 38 | 6 | 3 | 2 | 80 | 333 | 4,16 |
| 8 | 41 | 30 | 7 | 2 | 0 | 80 | 350 | 4,38 |
| 9 | 45 | 27 | 6 | 2 | 0 | 80 | 355 | 4,44 |
| 10 | 44 | 32 | 3 | 1 | 0 | 80 | 359 | 4,49 |
| 11 | 33 | 39 | 2 | 4 | 2 | 80 | 337 | 4,21 |
| Total | 232 | 197 | 32 | 15 | 4 | 480 | 2078 | 4,33 |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan hasil analisis parsial terhadap indikator menyukai tantangan dengan risiko moderat, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,33. Dominasi jawaban "Sangat Setuju" (SS) dan "Setuju" (S) dari 80 responden membuktikan bahwa mayoritas siswa persepsi positif dalam mengambil risiko akademis serta optimal dalam mengerahkan potensi diri mereka.

c) **Kebutuhan terhadap umpan balik**

Analisis parsial ada indikator kebutuhan terhadap umpan balik dieksplorasi melalui enam *item* pernyataan terkait keterbukaan mereka terhadap evaluasi, meliputi keinginan kuat untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari hasil tugas yang dikerjakan, komitmen untuk memperbaiki diri berdasarkan saran yang diberikan, serta antusiasme terhadap umpan balik yang diterima. Adapun hasil analisis parsial indikator disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Analisis Parsial Indikator Kebutuhan Terhadap Umpan Balik

| Item | Jawaban | | | | | N | Skor | Mean |
|--------------|------------|------------|-----------|-----------|----------|------------|-------------|-------------|
| | SS | S | RG | TS | STS | | | |
| 12 | 51 | 26 | 2 | 1 | 0 | 80 | 367 | 4,59 |
| 13 | 16 | 42 | 13 | 7 | 2 | 80 | 303 | 3,79 |
| 14 | 29 | 33 | 13 | 3 | 2 | 80 | 324 | 4,05 |
| 15 | 30 | 35 | 8 | 5 | 2 | 80 | 326 | 4,08 |
| 16 | 23 | 25 | 17 | 12 | 3 | 80 | 293 | 3,66 |
| Total | 149 | 161 | 53 | 28 | 9 | 400 | 1613 | 4,03 |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan hasil analisis parsial di atas, indikator kebutuhan terhadap umpan balik memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,03. Dominasi pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) sebanyak 149 dan Setuju (S) sebanyak 161 dari total respons menegaskan bahwa siswa memiliki komitmen yang tinggi untuk menjadikan evaluasi dan saran sebagai perbaikan diri.

d) Tanggung jawab atas tindakan dan hasil belajar

Analisis parsial indikator tanggung jawab atas tindakan dan hasil belajar dieksplorasi melalui enam *item* pernyataan meliputi sikap tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dialami, kesadaran penuh atas hasil belajar sebagai konsekuensi dari usaha sendiri, serta inisiatif memperbaiki capaian akademik tanpa menunggu instruksi dari pihak lain. Adapun hasil analisis disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Analisis Parsial Indikator Tanggung Jawab

| Item | Jawaban | | | | | N | Skor | Mean |
|--------------|------------|------------|-----------|-----------|-----------|------------|-------------|-------------|
| | SS | S | RG | TS | STS | | | |
| 17 | 39 | 37 | 4 | 0 | 0 | 80 | 355 | 4,44 |
| 18 | 33 | 33 | 9 | 4 | 1 | 80 | 333 | 4,16 |
| 19 | 41 | 34 | 4 | 1 | 0 | 80 | 355 | 4,44 |
| 20 | 12 | 36 | 15 | 10 | 7 | 80 | 276 | 3,45 |
| 21 | 13 | 30 | 16 | 18 | 3 | 80 | 272 | 3,4 |
| Total | 138 | 170 | 48 | 33 | 11 | 400 | 1591 | 3,98 |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan hasil analisis parsial, indikator tanggung jawab atas tindakan dan hasil belajar memperoleh rata-rata (*mean*) jawaban 3,98. Dominansi jawaban Sangat Setuju (SS) sebanyak 138 dan Setuju (S) sebanyak 170, menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemandirian dan tanggung jawab dalam mengambil tindakan perbaikan.

e) Keinginan mengendalikan proses dan hasil belajar

Indikator "keinginan mengendalikan proses dan hasil belajar" mencakup kemampuan siswa dalam menentukan cara belajar sendiri, mengatur waktu belajar di luar jam sekolah, serta kecakapan menyusun strategi. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Analisis Parsial Indikator Keinginan Mengendalikan Proses dan Hasil Belajar

| Item | Jawaban | | | | | N | Skor | Mean |
|--------------|------------|------------|-----------|-----------|----------|------------|-------------|-------------|
| | SS | S | RG | TS | STS | | | |
| 22 | 33 | 34 | 12 | 1 | 0 | 80 | 339 | 4,24 |
| 23 | 8 | 42 | 15 | 11 | 4 | 80 | 279 | 3,49 |
| 24 | 15 | 38 | 21 | 5 | 1 | 80 | 301 | 3,76 |
| 25 | 32 | 36 | 10 | 2 | 0 | 80 | 338 | 4,23 |
| 26 | 19 | 31 | 18 | 10 | 2 | 80 | 295 | 3,69 |
| Total | 107 | 181 | 76 | 29 | 7 | 400 | 1552 | 3,88 |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan hasil analisis parsial, indikator keinginan mengendalikan proses dan hasil belajar memperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 3,88. Dominasi respons pada pilihan Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) yang mencapai 288 dari 400 jawaban menegaskan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kesadaran akademis yang baik untuk mengambil kendali penuh atas aktivitas dan hasil belajar mereka.

f) Menerima keberhasilan yang dicapai

Analisis indikator menerima keberhasilan yang dicapai diukur melalui enam *item* pernyataan yang mencakup perasaan saat mencapai tujuan, kemampuan menjadikan pencapaian sebagai bahan bakar untuk tantangan berikutnya, serta perasaan atas hasil kerja keras sendiri. Hasil analisis disajikan pada **Error! Reference source not found.** berikut:

Tabel 4. 16 Analisis Parsial Indikator Penerimaan terhadap Pencapaian

| Item | Jawaban | | | | | N | Skor | Mean |
|--------------|------------|------------|-----------|-----------|----------|------------|-------------|-------------|
| | SS | S | RG | TS | STS | | | |
| 27 | 46 | 32 | 2 | 0 | 0 | 80 | 364 | 4,55 |
| 28 | 24 | 39 | 7 | 8 | 2 | 80 | 315 | 3,94 |
| 29 | 47 | 30 | 3 | 0 | 0 | 80 | 364 | 4,55 |
| 30 | 33 | 42 | 3 | 2 | 0 | 80 | 346 | 4,33 |
| 31 | 54 | 23 | 2 | 1 | 0 | 80 | 370 | 4,63 |
| 32 | 46 | 18 | 8 | 7 | 1 | 80 | 341 | 4,26 |
| Total | 250 | 184 | 25 | 18 | 3 | 480 | 2100 | 4,38 |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan hasil analisis parsial, indikator penerimaan terhadap pencapaian pada variabel motivasi berprestasi siswa menunjukkan perolehan rata-rata (*mean*) 4,38. Dominansi pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) sebanyak 250 dan Setuju (S) 184, menunjukkan kemampuan mereka dalam menerima keberhasilan dan mengapresiasi target yang telah tercapai.

c. Interpretasi Variabel

Setelah dilakukan analisis secara parsial pada setiap indikator, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi variabel yang merupakan nilai rata-rata instrumen dari seluruh indikator. Kemudian diinterpretasikan pada masing-masing variabel berdasarkan indeks skala interval, sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Indeks Skala Interval

| Skor | Kriteria Interpretasi |
|------------|-----------------------|
| 1,00 -1,50 | Sangat Rendah |
| 1,50-2,50 | Rendah |
| 2,50-3,50 | Sedang/Cukup |
| 3,50-4,50 | Tinggi |
| 4,50-5,00 | Sangat Tinggi |

1) Budaya Kompetisi (Variabel X)

Interpretasi variabel difokuskan pada penentuan kategori data berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh guna mengetahui sejauhmana budaya kompetisi terimplementasi di SMAS IT Situwangi CikajangMelalui. Adapun hasil interpretasi untuk variabel Budaya Kompetisi (Variabel X) disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 18 Interpretasi Variabel X

| No | Indikator | Mean | Kategori |
|-----------------------------|--|-------------|---------------|
| 1 | Orientasi hasil dan pencapaian tujuan | 3,76 | Tinggi |
| 2 | Semangat kompetitif | 4,25 | Tinggi |
| 3 | Kepemimpinan berorientasi prestasi | 4,18 | Tinggi |
| 4 | Penekanan pada kemenangan | 4,38 | Tinggi |
| 5 | Menjunjung reputasi sekolah | 4,24 | Tinggi |
| 6 | Orientasi jangka panjang terhadap keberhasilan | 4,26 | Tinggi |
| Rata-rata Variabel X | | 4,18 | Tinggi |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan hasil interpretasi variabel, Budaya Kompetisi (Variabel X) secara keseluruhan masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi budaya kompetisi di SMAS IT Situwangi Cikajang sudah berjalan. Meskipun seluruh indikator berhasil mencapai kategori tinggi, aspek "Orientasi hasil dan pencapaian tujuan" memperoleh nilai rata-rata terendah yaitu 3,76. Sehingga indikator ini masih memerlukan optimalisasi lebih lanjut guna memaksimalkan potensi keberhasilan jangka panjang sekolah.

2) Motivasi Berprestasi Siswa (Variabel Y)

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan serta distribusi jawaban responden terhadap serangkaian butir pernyataan yang menggambarkan kondisi motivasi berprestasi siswa di SMAS IT Situwangi Cikajang, berikut hasil interpretasi variabel motivasi berprestasi siswa disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 19 Interpretasi Variabel Y

| No | Indikator | Mean | Kategori |
|-----------------------------|--|-------------|---------------|
| 1 | Usaha memperoleh pengakuan pribadi | 3,61 | Tinggi |
| 2 | Menyukai tantangan dengan risiko kegagalan moderat | 4,33 | Tinggi |
| 3 | Kebutuhan terhadap umpan balik | 4,03 | Tinggi |
| 4 | Tanggung jawab atas tindakan dan hasil belajar | 3,98 | Tinggi |
| 5 | Menginginkan kendali atas proses dan hasil belajar | 3,88 | Tinggi |
| 6 | Menerima keberhasilan yang dicapai | 4,38 | Tinggi |
| Rata-rata Variabel Y | | 4,03 | Tinggi |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Hasil interpretasi data menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan umum variabel motivasi berprestasi siswa di SMAS IT Situwangi Cikajang berada pada kategori tinggi. Akan tetapi, aspek "usaha memperoleh pengakuan pribadi, tanggung jawab atas tindakan dan hasil belajar, dan menginginkan kendali atas proses dan hasil belajar" memperoleh rata-rata 3,61, 3,98, dan 3,88 yang lebih kecil dari total rata-rata keseluruhan indikator (4,03). Sehingga ketiga aspek ini memerlukan perhatian khusus dan upaya lebih lanjut dari pihak sekolah guna meningkatkan capaian motivasi berprestasi siswa.

2. Hasil Uji Prasyarat

Untuk menentukan model statistik yang digunakan dalam menarik kesimpulan penelitian, data yang diperoleh dari 80 responden (siswa) SMAS IT Situwangi Cikajang perlu melewati tahapan uji prasyarat analisis. Serangkaian uji prasyarat meliputi uji normalitas (*One-Sample Kolmogorov-*

Smirnov) serta uji linearitas (*ANOVA Table*). Hasil dari kedua uji prasyarat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hasil Uji Normalitas Data

Prosedur pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 26 melalui metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini didasarkan pada nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*). Jika nilai signifikansi lebih besar dari taraf kesalahan ($\geq 0,05$), maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berikut ringkasan hasil uji normalitasnya:

Tabel 4. 20 Hasil Uji Normalitas Data SPSS 26

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|---|----------------|-------------------------|
| N | | 80 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 7.56379055 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .080 |
| | Positive | .048 |
| | Negative | -.080 |
| Test Statistic | | .080 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan pemaparan tabel hasil uji normalitas di atas, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,200. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari ambang batas taraf signifikansi yang ditentukan ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residu dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

b. Uji Linearitas

Pengujian ini menjadi prasyarat guna memastikan bahwa perubahan pada variabel Budaya Kompetisi (Y) berbanding lurus dengan perubahan pada variabel Motivasi Berprestasi (X). Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas ini merujuk pada nilai signifikansi pada baris

Deviation from Linearity di dalam tabel ANOVA. Jika nilai *Sig. Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan linear. Berikut hasil uji linearitas dalam penelitian ini:

Tabel 4. 21 Hasil Uji Linearitas SPSS 26

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|---------|-------|
| Motivasi Berprestasi Siswa * Budaya Kompetensi | Between Groups | (Combined) | 10791,02 | 35 | 308,315 | 4,061 | 0,000 |
| | | Linearity | 9611,824 | 1 | 9611,824 | 126,605 | 0,000 |
| | | Deviation from Linearity | 1179,197 | 34 | 34,682 | 0,457 | 0,990 |
| | Within Groups | | 3340,467 | 44 | 75,920 | | |
| | Total | | 14131,488 | 79 | | | |

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan *output* ANOVA *Table* di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* adalah sebesar 0,990 (>0,05), yang berarti terdapat hubungan yang linear antara Budaya Kompetensi dengan Motivasi Berprestasi Siswa. Dengan terpenuhinya asumsi linearitas ini, penggunaan uji korelasi parametrik dalam penelitian ini layak secara metodologis digunakan dalam menguji hipotesis.

3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan secara statistik mengenai ada atau tidaknya korelasi, seberapa besar kuatnya korelasi serta arah korelasi antara Variabel X (Budaya Kompetensi) dengan Variabel Y (Motivasi Berprestasi) di SMAS IT Situwangi Cikajang. Hipotesis diuji melalui uji korelasi *Pearson* dan Uji Koefisien Determinasi (R^2).

a. Uji Korelasi

Uji korelasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengukur hipotesis tentang apakah ada korelasi antara Budaya Kompetensi dengan Motivasi Berprestasi Siswa, serta seberapa kuat korelasi antara kedua variabel tersebut. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

- 1) H_0 (hipotesis nol), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara budaya kompetisi dengan motivasi berprestasi siswa.
- 2) H_1 (hipotesis alternatif) artinya Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya kompetisi dengan motivasi berprestasi siswa.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi ini merujuk pada nilai signifikansi. Jika Sig. (*p-value*) < 0,05, maka H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara budaya kompetisi dan motivasi berprestasi. Jika Sig. (*p-value*) \geq 0,05, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan. Kemudian nilai korelasi *Pearson* diinterpretasikan berdasarkan kriteria korelasi berikut:

Tabel 4. 22 Interval Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00-0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20-0,399 | Rendah |
| 0,40-0,599 | Sedang |
| 0,60-0,799 | Kuat |
| 0,80-1,000 | Sangat Kuat |

Adapun hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* dalam penelitian ini disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 23 Hasil Uji Korelasi SPSS 26

| | | Budaya Kompetisi | Motivasi Berprestasi Siswa |
|----------------------------|---------------------|------------------|----------------------------|
| Budaya Kompetisi | Pearson Correlation | 1 | .825** |
| | Sig. (2-tailed) | | 0,000 |
| | N | 80 | 80 |
| Motivasi Berprestasi Siswa | Pearson Correlation | .825** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | 0,000 | |
| | N | 80 | 80 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Berdasarkan *output* tabel, diketahui bahwa nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* yang diperoleh adalah sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel. Selanjutnya, nilai *Pearson Correlation* yang dihasilkan dalam pengujian ini adalah sebesar 0,825.

Merujuk pada kriteria korelasi dari Sugiyono, maka nilai 0,825 berada pada rentang koefisien 0,800-1,000, yang berarti tingkat kekuatan korelasi antar variabel berada pada kategori sangat kuat. Dengan arah koefisien yang bernilai positif (+), korelasi ini menunjukkan sifat yang searah. Artinya, semakin efektif budaya kompetisi (X) yang diimplementasikan di sekolah, maka akan diikuti oleh peningkatan motivasi berprestasi siswa (Y) di SMAS IT Situwangi Cikajang.

b. Koefisien Determinasi

Guna menindaklanjuti hasil uji korelasi yang bernilai sangat kuat tersebut, dilakukan analisis uji koefisien determinasi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase daya kontribusi positif yang diberikan oleh variabel independen (Budaya Kompetisi) dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (Motivasi Berprestasi). Ringkasan nilai kontribusi berdasarkan *output Model Summary* SPSS 26 dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4. 24 Hasil R Square SPSS 26

| Model Summary | | | | |
|----------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .825 ^a | 0,680 | 0,676 | 7,612 |

a. Predictors: (Constant), Budaya Kompetisi

(Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26, 2026)

Merujuk pada data tabel di atas, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,680. Nilai koefisien ini dapat dikonversikan ke dalam bentuk persentase dengan rumus $KD = 0,680 \times 100\% = 68\%$. Hasil perhitungan tersebut

memberikan kesimpulan bahwa variabel Budaya Kompetisi (X) memberikan kontribusi sebesar 68% terhadap tingkat Motivasi Berprestasi Siswa (Y) di SMAS IT Situwangi Cikajang.

Sementara itu, sisa persentase sebesar 32% (100%-68%) dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lainnya yang tidak diteliti dalam model penelitian ini. Melalui akumulasi hasil uji korelasi dan koefisien determinasi ini, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini membuktikan secara ilmiah bahwa Budaya Kompetisi memegang peranan yang strategis sebagai salah satu bagian penting dalam meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa di Sekolah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini mendeskripsikan hasil pengolahan data dari lokasi penelitian berdasarkan pada beberapa pengujian yang peneliti lakukan di lokasi penelitian dan membahasnya dari sudut pandang teori. Berikut uraian hasil penelitian pada masing-masing variabel yang diteliti yaitu budaya kompetisi (variabel X) dan motivasi berprestasi (variabel Y):

1. Budaya Kompetisi di SMAS Islam Terpadu Cikajang Garut

Budaya kompetisi merupakan ciri khas dari suatu organisasi yang memandang bahwa lingkungan eksternal sebagai lingkungan yang penuh tantangan. Sehingga sekolah yang berbudaya kompetisi tidak akan lepas dari indikator-indikator yang mengindikasikan adanya orientasi hasil dan pencapaian tujuan, semangat bersaing, kepemimpinan berorientasi prestasi, penekanan pada kemenangan, fokus pada reputasi sekolah, serta orientasi jangka panjang dalam keberhasilan (Cameron & Quinn, 2006). Instrumen yang digunakan untuk mengukur keenam indikator ini terdiri dari 29 pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pembahasan mengenai hasil pengukuran setiap indikatornya diuraikan sebagai berikut:

a. Orientasi Hasil dan Pencapaian Tujuan

Orientasi hasil dan pencapaian tujuan diukur melalui empat butir pernyataan. Butir-butir tersebut mencakup perilaku kebiasaan siswa yaitu terkait dorongan belajar untuk menghasilkan prestasi, serta kecepatan

menyesuaikan diri. Berdasarkan hasil pengolahan data, indikator ini memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,76 yang merepresentasikan kategori tinggi. Angka tersebut menegaskan bahwa lingkungan pendidikan di SMAS IT Situwangi Cikajang dari persepsi siswa memiliki fokus yang kuat pada hasil dan pencapaian tujuan.

Di sekolah, *result oriented* ini bermakna penilaian kinerja siswa yang ditekankan pada luaran nyata yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku (Manggali et al., 2024). Sehingga sekolah dengan *result oriented* akan mendorong siswanya untuk beradaptasi dengan perubahan baru, demi menjaga konsistensi ketercapaian hasil yang diharapkan (Mareta & Frinaldi, 2025).

Berdasarkan teori *market culture*, budaya yang kompetitif ditandai dengan lingkungan yang berorientasi hasil (*result oriented*) (Cameron & Quinn, 2006). Apabila konsep tersebut dikaitkan dengan hasil temuan di lapangan, maka lingkungan pendidikan di SMAS IT Situwangi Cikajang terbukti memenuhi salah satu indikator budaya kompetisi yang berorientasi pada hasil serta pencapaian tujuan.

b. Semangat kompetitif

Indikator "Semangat kompetitif" ini tentang antusiasme siswa dalam setiap perlombaan, yang diukur melalui lima butir pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan capaian respon yang positif. Secara akumulatif, indikator ini memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,25, yang menempatkannya pada kategori tinggi. Capaian positif ini menunjukkan bahwa SMAS IT Situwangi terindikasi memiliki budaya kompetisi dalam iklim pendidikannya. Sejalan dengan konsep psikologi kompetitif individu yang dikemukakan oleh Amrullah, Indriyani, & Suryandari (2022). Teori tersebut menekankan bahwa jiwa kompetisi yang ideal bukan sekadar keinginan untuk menang, melainkan dorongan internal untuk berprestasi tanpa merugikan pihak lain.

c. Kepemimpinan Berorientasi Prestasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data, variabel "Kepemimpinan Berorientasi Prestasi" di SMAS IT Situwangi Cikajang berada pada kategori tinggi. Indikator ini diukur melalui lima *item* pernyataan. Secara akumulatif, pernyataan-pernyataan tersebut memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,18. Tingginya kategori nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan guru yang dirasakan oleh siswa di SMAS IT Situwangi memiliki orientasi terhadap prestasi dan memenuhi indikator ketiga dari budaya kompetisi, yakni kepemimpinan berorientasi prestasi. Berdasarkan konsep *Achievement Oriented Leadership*, pemimpin yang berorientasi prestasi fokus pada penentuan target yang kompetitif, mengharapkan kinerja tinggi, serta aktif memberikan dorongan dan arahan kepada bawahannya (Sarta, Zohriah, & Fauzi, 2023).

d. Penekanan Pada Kemenangan

Indikator "Penekanan Pada Kemenangan" dieksplorasi melalui lima butir pernyataan. Secara keseluruhan, persepsi responden terhadap indikator ini menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,38, yang masuk ke dalam kategori tinggi. Realitas positif di lapangan ini menunjukkan terpenuhinya salah satu indikator adanya budaya kompetisi di SMAS IT Situwangi. Budaya kompetisi yang memberikan tekanan pada anggotanya untuk mencapai kemenangan telah terinternalisasi dengan baik di lingkungan sekolah, yang dibuktikan oleh respons positif rata-rata siswa pada setiap *item* pernyataan. Sehingga indikator yang sudah berjalan ini perlu dipertahankan secara konsisten.

Wirayudha, Arif, Roosallyn Assyofa, dan Pertiwi (2026) menjelaskan bahwa guna merangsang dan mempertahankan pencapaian target atau prestasi (*achievement*) peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi, guru perlu merancang tugas-tugas pembelajaran yang tidak hanya menantang, tetapi juga memiliki nuansa kompetitif yang sehat. Sehingga, kehadiran atmosfer kompetitif di lingkungan sekolah menuntut peran aktif guru secara konsisten.

e. Fokus Pada Reputasi Sekolah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di lapangan, indikator "Fokus Pada Reputasi Sekolah" secara umum menunjukkan capaian yang sangat baik. Indikator ini diukur melalui lima *item* pernyataan. Kelima pernyataan tersebut memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,24, yang menempatkannya pada kategori tinggi.

Fenomena ini dibedah menggunakan pendekatan reputasi organisasi. Rifa'i dan Hosen (2023) menyatakan bahwa reputasi suatu organisasi ditopang oleh empat sisi yaitu Kredibilitas (*Credibility*), Kepercayaan (*Trustworthiness*), Keterandalan (*Reliability*), dan Tanggung Jawab Sosial (*Social Responsibility*). Jika dikaitkan dengan realitas di SMAS IT Situwangi Cikajang, tingginya rata-rata responden mengindikasikan bahwa sekolah telah berhasil membangun aspek kredibilitas internal, kepercayaan subjektif siswa terhadap identitas khas lembaga, keterandalan lembaga, serta tanggung jawab sosial siswa. Mayoritas siswa merasa memiliki kewajiban moral untuk menampilkan perilaku terbaik di luar sekolah. Terpenuhinya pengukuran indikator ini, menguatkan bahwa nilai budaya kompetisi di SMAS IT Situwangi telah dirasakan oleh siswa dan menunjukkan adanya budaya kompetisi.

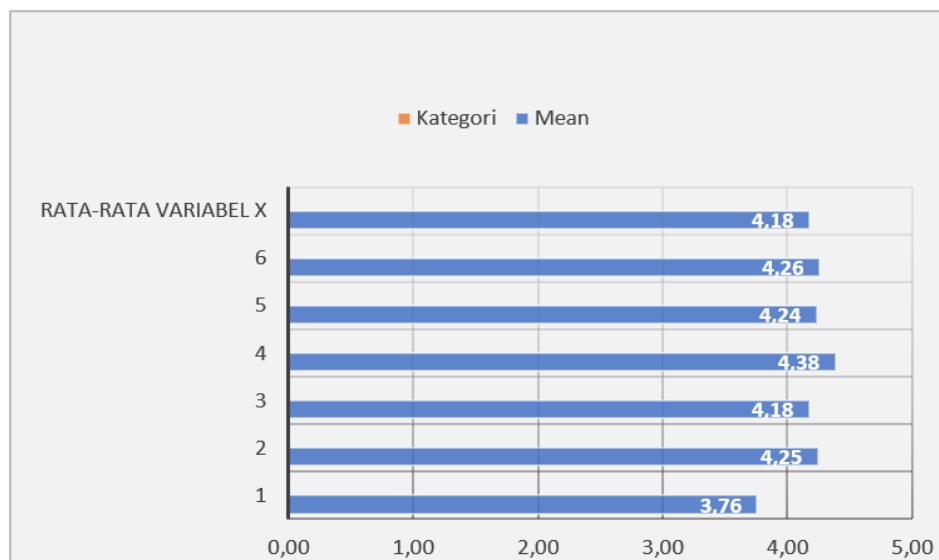
f. Orientasi Jangka Panjang Terhadap Keberhasilan

Merujuk pada pemikiran Trommsdorff dalam Arsini, Nurliza Lubis, & Sina (2023), orientasi masa depan merupakan suatu peristiwa atau proses mental yang membangkitkan keinginan individu untuk bersikap antisipatif (berjaga-jaga) sekaligus menambah pengetahuan mengenai kapasitas diri demi menghadapi masa depan.

Indikator ini dieksplorasi melalui enam *item* pernyataan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif, indikator ini memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,26, yang berada pada kategori tinggi. Kategori tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan pendidikan di SMAS IT Situwangi Cikajang telah berhasil membentuk siswa yang visioner dan

memiliki perencanaan masa depan yang matang. Sehingga terpenuhinya indikator ini, SMAS IT Situwangi terbukti memiliki budaya kompetisi.

Tingginya nilai rata-rata dari enam indikator Budaya Kompetisi (Variabel X) tersebut memperkuat asumsi bahwa budaya kompetisi telah terimplementasi di lingkungan SMAS IT Situwangi Cikajang. Adapun untuk mengetahui aspek budaya kompetisi yang memerlukan perhatian lebih, dapat dilihat pada perbandingan rata-rata yang digambarkan oleh diagram akumulasi data berikut:

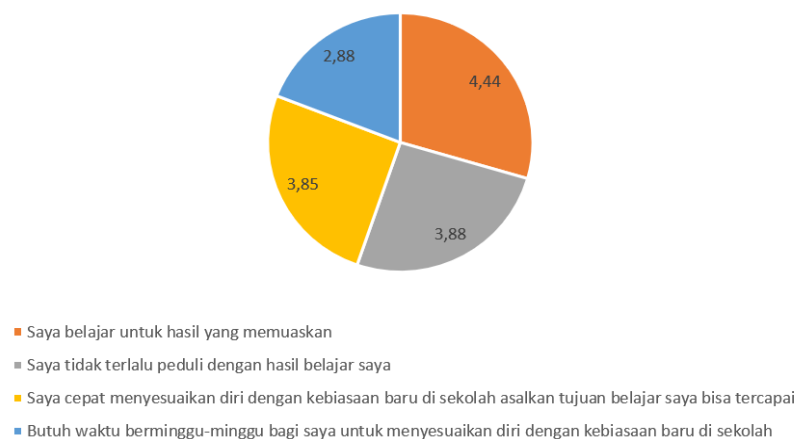


Gambar 4. 1 Diagram Akumulasi Variabel X (Sumber: Olah Data Peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada seluruh siswa SMAS Situwangi sebagai responden utama, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana sistem sekolah membentuk persepsi kompetisi siswa. Secara keseluruhan, nilai rata-rata Variabel X berada pada angka 4,18, yang menunjukkan bahwa iklim kompetisi di lingkungan SMAS Situwangi dinilai positif oleh para siswa. Kekuatan utama dari budaya kompetisi ini bersumber dari kebijakan sekolah dan motivasi internal siswa yang berjalan selaras. Hal ini dibuktikan oleh tingginya indikator penekanan pada kemenangan (4,38), orientasi jangka panjang terhadap keberhasilan (4,26), semangat kompetitif (4,25), serta keinginan kuat siswa untuk menjunjung reputasi sekolah (4,24), di mana seluruh indikator tersebut berada di atas rata-rata keseluruhan.

Sistem pendidikan di SMAS IT Situwangi berhasil mengonstruksi atmosfer kompetitif yang kuat, membentuk mentalitas juara, dan menumbuhkan rasa memiliki yang besar pada diri siswa terhadap nama baik sekolah mereka. Di sisi lain, indikator kepemimpinan berorientasi prestasi (4,18) berada tepat pada posisi rata-rata, yang mencerminkan bahwa peran manajemen sekolah dan guru pembimbing dalam memfasilitasi prestasi sudah berjalan dengan baik, meskipun masih berada di zona nyaman.

Namun, hasil kuesioner ini menyingkap kesenjangan struktural yang krusial pada indikator orientasi hasil dan pencapaian tujuan (3,76) yang nilainya berada paling rendah di bawah rata-rata keseluruhan. Indikator ini didasarkan oleh sistem sekolah yang membangun persepsi belajar pada siswa. Melalui butir kuesioner yang disebarkan, rendahnya angka 3,76 ini mengindikasikan bahwa budaya kompetisi di SMAS IT Situwangi Cikajang belum optimal dalam hasil dan pencapaian tujuannya. Untuk mengetahui secara konkret aspek yang mempengaruhi kecilnya nilai indikator tersebut, perlu peninjauan ulang terhadap data responden pada pernyataan kuesioner yang menjadi instrumen penelitian. Berikut rekapan data kuesioner untuk indikator hasil dan pencapaian tujuan:



Gambar 4. 2 Diagram Kuesioner (Sumber: Peneliti, 2026)

Apabila ditinjau kembali pada tabel di atas, pernyataan yang berkaitan dengan adaptasi siswa di sekolah menunjukkan angka 2,88, lebih kecil dari rata-rata pada butir pernyataan lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa

siswa SMAS IT Situwangi mengalami hambatan dalam beradaptasi terhadap kebiasaan baru di sekolah. Tuntutan kompetisi yang tinggi dari sistem sekolah belum diimbangi dengan kemampuan siswa untuk melakukan penyesuaian diri secara cepat demi tercapainya tujuan belajar mereka. Siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi, sehingga momentum untuk mencapai target kompetisi sering kali terhambat di awal proses pembelajaran.

Dengan demikian, untuk mendongkrak indikator orientasi hasil (3,76) berdasarkan masalah pada butir kuesioner tersebut, SMAS Situwangi disarankan membuat program bimbingan penyesuaian diri di awal pergantian semester atau saat ada perubahan sistem belajar. Contohnya, wali kelas bersama guru bimbingan konseling mengadakan sesi khusus bertajuk "*Target Setting and Habit Mapping*" di minggu pertama. Dalam sesi ini, siswa dipandu untuk memetakan kebiasaan belajar baru dan menyelaraskannya dengan tujuan belajar pribadi mereka, sehingga proses adaptasi siswa bisa lebih cepat dan mendorong budaya kompetitif yang lebih optimal.

2. Motivasi Berprestasi Siswa Di SMAS Islam Terpadu Cikajang Garut

Menurut David McClelland dalam John W. Newstrom (2007) motivasi berprestasi merupakan dorongan internal yang terwujud pada kecenderungan individu dalam menyikapi proses dan hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidak akan lepas dari perilaku erja keras memperoleh pengakuan pribadi, memilih tantangan dengan risiko kegagalan moderat, membutuhkan umpan balik tentang hasil belajar, Tanggung jawab atas tindakan dan hasil belajar, menginginkan kendali atas proses dan hasil belajar, serta menerima keberhasilan yang dicapai. Untuk mengukur sejauh mana motivasi berprestasi siswa pada responden, digunakan instrumen penelitian berupa kuesioner berskala likert yang terdiri dari 32 butir pernyataan. Pembahasan mengenai hasil pengukuran dari masing-masing indikator tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut:

a. Usaha Memperoleh Pengakuan Pribadi

Indikator ini dieksplorasi melalui lima *item* pernyataan yang mengukur sejauh mana dorongan siswa untuk meningkatkan performa

akademis demi mendapatkan apresiasi atas kemampuan personalnya. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif, akumulasi dari pernyataan-pernyataan tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,61. Capaian angka ini menempatkan indikator usaha memperoleh pengakuan pribadi berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa mayoritas siswa menyetujui bahwa mereka akan bekerja lebih keras apabila performa dan pencapaian mereka diakui secara pribadi.

Kecenderungan siswa di lapangan ini sangat selaras dengan karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Menurut Hanim et al. (2022), individu dengan tingkat *achievement motivation* yang kuat senantiasa memiliki dorongan internal untuk mendapatkan pengakuan yang berkaitan langsung dengan kapasitas dirinya. Pengakuan tersebut tidak datang begitu saja, melainkan muncul sebagai dampak dari adanya pembuktian nyata. Sehingga menjadi stimulus positif bagi individu untuk mengoptimalkan kapabilitasnya dalam menguasai keahlian tertentu, sekaligus memantik kreativitas dalam menciptakan sesuatu yang baru.

Dengan demikian, siswa di SMAS IT Situwangi Cikajang memiliki motivasi berprestasi yang kuat, di mana keinginan akan pengakuan pribadi berfungsi sebagai bahan bakar untuk memicu kerja keras dan produktivitas belajar yang didukung oleh potensi, kreativitas, dan kompetensi unik mereka. Siswa membutuhkan penegasan bahwa kerja keras mereka terlihat dan dihargai secara personal oleh lingkungan akademisnya.

b. Keberanian Mengambil Tantangan Dengan Risiko Moderat

Indikator ini dieksplorasi melalui enam *item* pernyataan yang mengukur bagaimana kecenderungan siswa dalam memilih dan menghadapi tugas-tugas akademis yang menantang. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif di lapangan, pernyataan-pernyataan

tersebut memberikan kontribusi yang sangat signifikan dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,33. Capaian angka ini menempatkan indikator tersebut dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki kecenderungan terhadap tantangan dengan tingkat risiko yang moderat (menengah).

Sejalan dengan teori motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Thoha (2009) serta Robbins & Judge (2003). Karakteristik paling khas dari seorang individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi (*need for achievement*) adalah kecenderungan mereka untuk memilih tugas atau target dengan tingkat kesulitan menengah (*moderate difficulty*).

Individu dalam kelompok ini cenderung menghindari risiko yang terlalu rendah karena dianggap tidak menantang dan tidak memberikan kepuasan psikologis saat berhasil dicapai. Mereka juga menghindari risiko yang terlalu tinggi karena peluang kegagalannya terlalu besar dan hasil akhirnya lebih banyak bergantung pada faktor keberuntungan dibanding usaha sendiri. Sehingga mereka secara aktif mencari tantangan yang realistis yaitu tantangan yang berada di batas kemampuan mereka namun tetap menuntut kerja keras, strategi, dan keterampilan untuk mencapainya. Terciptanya keseimbangan antara kapasitas diri dan bobot tantangan mampu menghasilkan fokus serta motivasi belajar yang optimal.

Dengan demikian, mentalitas berprestasi yang sehat telah terbentuk pada diri siswa. Capaian nilai *mean* sebesar 4,33 menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini tidak berada dalam zona nyaman (memilih tugas mudah), tetapi juga tidak bersikap terlalu ekstrim (memilih tugas yang mustahil). Mereka memiliki kalkulasi yang matang terhadap kemampuan akademisnya.

c. Kebutuhan Umpan Balik

Indikator tersebut dieksplorasi melalui lima *item* pernyataan yang mengukur kebutuhan siswa terhadap koreksi, kejelasan informasi mengenai performa akademik, serta arahan perbaikan dari guru. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif di lapangan, kelima *item*

pernyataan tersebut secara akumulatif memberikan kontribusi terhadap indikator dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,03. Capaian angka ini menempatkan kebutuhan siswa akan umpan balik berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa mayoritas siswa di lapangan memiliki kebutuhan yang besar untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan terarah mengenai hasil belajar mereka.

Tingginya kebutuhan akan umpan balik ini merupakan salah satu ciri psikologis yang sangat positif dari individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi (*need for achievement*). Merujuk pada pemikiran Thoha (2009) serta Kompri (2019), motivasi berprestasi pada dasarnya ditandai oleh adanya keinginan yang kuat dalam diri individu untuk segera mengetahui hasil nyata dari tindakan atau usaha yang telah mereka lakukan.

Kebutuhan yang tinggi ini memberikan sinyal bahwa mereka memandang koreksi dan umpan balik dari guru bukan sebagai bentuk hukuman atau penghakiman, melainkan sebagai data penting yang mereka butuhkan untuk menyusun strategi demi meraih prestasi akademik yang lebih tinggi di masa depan.

d. Tanggungjawab Atas Tindakan Dan Hasil Belajar

Indikator ini dieksplorasi secara mendalam melalui lima *item* pernyataan yang mengukur sejauh mana keterlibatan mandiri dan akuntabilitas siswa terhadap proses serta capaian akademik yang mereka peroleh. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif di lapangan, secara keseluruhan *item-item* tersebut memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,02. Angka ini menempatkan indikator tanggung jawab pribadi dalam kategori tinggi.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa di SMAS IT Situwangi Cikajang telah memiliki keterlibatan mandiri dan akuntabilitas siswa terhadap proses serta capaian akademik yang mereka peroleh. Sebagaimana pandangan Prihandrijani dalam Marthasari, Sarasati, & Yuliana (2025), bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi

cenderung memiliki kesadaran yang kuat untuk menanggung konsekuensi dari proses dan hasil tindakan mereka sendiri.

Dengan demikian, SMAS IT Situwangi Cikajang telah berhasil membentuk ekosistem yang mendukung kemandirian siswa. Capaian angka 4,02 menjadi bukti empiris bahwa siswa telah bertindak sebagai subjek aktif yang sadar bahwa nilai akademis, pemahaman materi, dan keberhasilan studi di masa depan adalah dampak langsung dari usaha mandiri yang mereka lakukan.

e. Menginginkan Kendali Proses Dan Hasil Belajar

Indikator ini dieksplorasi melalui lima *item* pernyataan yang memberikan hasil positif dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,79 dan menempatkan indikator dalam kategori tinggi. Capaian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMAS IT Situwangi Cikajang memiliki keinginan kuat untuk memegang kendali penuh atas proses dan capaian akademis mereka. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung akan sangat fokus pada proses belajar dan pemecahan masalah atas hasil belajar mereka.

Thoha (2009) menegaskan bahwa salah satu karakteristik perilaku individu dengan motivasi berprestasi adalah selalu memperhitungkan keberhasilan serta fokus secara mendalam terhadap apa yang sedang dilakukannya. Mereka berusaha keras mengendalikan proses belajar agar hasil yang diperoleh di akhir tidak mengecewakan atau runtuh. Capaian angka 3,79 menjadi bukti bahwa siswa di sekolah ini tidak lagi bersikap pasif atau sekadar menerima materi dari guru, melainkan telah bertindak sebagai subjek pembelajar yang aktif.

f. Menerima Keberhasilan Yang Dicapai

Indikator ini menyoroti bagaimana siswa menerima keberhasilan yang mereka raih. Indikator ini dieksplorasi melalui enam *item* pernyataan dalam instrumen penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif, *item-item* tersebut memberikan kontribusi tinggi dengan

perolehan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,38. Tingginya capaian angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa SMAS IT Situwangi Cikajang menerima serta mengapresiasi setiap pencapaian yang mereka peroleh.

Menurut Yanti, Nauli, dan Bui (2025), motivasi yang tinggi mampu menghasilkan emosi-emosi positif yang memperkuat dorongan intrinsik siswa untuk terus belajar, bertahan menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan-tujuan akademis berikutnya di masa depan. Sehingga dengan rata-rata jawaban responden yang mencapai 4,38 membuktikan bahwa siswa di SMAS IT Situwangi Cikajang memiliki penguatan dorongan berprestasi.

Secara keseluruhan, akumulasi dari keenam indikator di atas menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) gabungan sebesar 4,03. Merujuk pada standarisasi skala interval yang digunakan, capaian angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi siswa di SMAS IT Situwangi Cikajang secara umum berada pada kategori tinggi.

Namun, tingginya motivasi berprestasi siswa di sekolah ini belum menunjukkan seluruh indikator diterapkan secara optimal. Terdapat beberapa indikator yang masih berada di bawah nilai rata-rata, diantaranya usaha siswa memperoleh pengakuan pribadi (3,61), sikap tanggung jawab (3,98), serta keinginan memegang kendali atas proses dan hasil belajar (3,88).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki ambisi yang besar untuk berprestasi, mereka cenderung kurang inisiatif, bergantung pada instruksi atau pengawasan ketat dari guru, serta merasa usaha personalnya kurang mendapatkan validasi di lingkungan sekolah. Sehingga pihak sekolah disarankan menerapkan langkah-langkah strategis dengan menggeser pola pendekatan.

Secara praktis, untuk meningkatkan indikator usaha memperoleh pengakuan pribadi (3,61), sekolah dapat membangun budaya apresiasi yang lebih inklusif seperti diadakan program "*Wall of Fame*" berbasis progres karakter. Penghargaan tidak hanya diberikan kepada juara umum akademik, melainkan kepada siswa yang menunjukkan pertumbuhan konsisten.

Sedangkan aspek kendali belajar (3,88) dan sikap tanggung jawab (3,98) dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan metode pembelajaran berbasis proyek yang memberikan hak kebebasan kepada siswa. Sehingga mereka merasa memegang kendali penuh atas proses belajarnya. Kemandirian ini kemudian dikunci dengan penerapan tanggungjawab melalui metode kerja kelompok dan pembiasaan sesi refleksi *self-assessment* mingguan. Melalui sinergi antara motivasi berprestasi yang sudah tinggi dengan pengurangan kontrol guru yang berlebihan, SMAS IT Situwangi Cikajang akan mampu melatih siswa yang tidak hanya ambisius dalam mengejar prestasi, tetapi juga mandiri dan bertanggung jawab penuh atas masa depan akademiknya.

3. Korelasi Antara Budaya Kompetisi Dan Motivasi Berprestasi Siswa Di SMAS IT Cikajang Garut

Budaya kompetisi di SMAS IT Situwangi Cikajang secara sengaja dibentuk sejak Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem yang cukup ketat dan kompetitif. Dengan kuota yang sangat terbatas, yaitu hanya 30 siswa per tahun, proses seleksi tidak hanya menguji aspek akademik seperti Matematika dan IPA, tetapi juga aspek daya tahan psikologis melalui tes kesehatan, tes kejiwaan, hingga verifikasi faktual ke rumah calon siswa.

Pola penyaringan yang ketat ini secara otomatis menciptakan ekosistem asrama (*boarding school*) yang diisi oleh kelompok siswa pilihan dengan kemampuan kognitif dan mental di atas rata-rata. Ketika anak-anak dengan profil *high achiever* ini dikumpulkan dalam satu lingkungan yang sama, secara psikologis akan terbentuk iklim persaingan antar teman sebaya yang memicu setiap individu untuk saling mengamati dan termotivasi agar tidak tertinggal dari pencapaian temannya.

Budaya kompetisi ini kemudian diwujudkan ke dalam rutinitas program unggulan yang terstruktur dan bersifat wajib. Pada program Tahfidz Al-Qur'an misalnya, target hafalan minimal 15 *Juz* dikemas dalam sistem pengujian level *juz* yang berkala, yang secara langsung memicu atmosfer *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) di antara para santri. Begitu pula pada program Bilingual, di mana rutinitas karantina bahasa, kultum harian di atas

mimbar, serta debat dan kuis bahasa mingguan didesain untuk melatih mental kompetitif siswa di depan publik.

Salah satu program yang paling strategis dalam implementasi budaya ini adalah program Fun Fest (Perlombaan Internal Sekolah), di mana setiap siswa diwajibkan mengikuti minimal dua cabang perlombaan dari berbagai rumpun keilmuan dan seni. Kebijakan ini berhasil mengubah paradigma kompetisi dari yang semula bersifat eksklusif menjadi inklusif, sekaligus berfungsi sebagai instrumen pemetaan potensi siswa secara objektif.

Keberlanjutan budaya kompetisi ini terjaga dengan baik karena adanya regulasi institusional yang juga mengikat para tenaga pendidik. Pihak sekolah menetapkan target bagi setiap guru mata pelajaran untuk mengikutsertakan siswa minimal dalam tiga ajang perlombaan eksternal setiap tahunnya, yang kemudian ditindaklanjuti secara taktis melalui wadah seperti *sains club* sukses OSN dan bimbingan khusus masuk perguruan tinggi. Keterlibatan aktif guru sebagai penegak kebijakan sekolah dan fasilitator ini dapat memastikan budaya kompetisi di lingkungan sekolah tetap terjaga.

Meskipun dikondisikan dalam tekanan kompetisi yang tinggi, sistem *boarding school* yang mengintegrasikan program *diniyah* seperti *mentoring/tarbiyah* mingguan bertindak sebagai jangkar spiritual. Penanaman adab melalui program ini menjaga agar budaya kompetisi di SMAS IT Situwangi Cikajang tetap bersifat konstruktif dan adaptif, sehingga persaingan yang terjadi di antara siswa berfokus pada aktualisasi diri dan peningkatan kompetensi intrinsik, bukan pada rivalitas yang tidak sehat. Pembatasan terhadap rivalitas yang tidak sehat ini penting dilakukan, sebab iklim kompetisi yang kelewat agresif berisiko melahirkan masalah baru, mulai dari sifat individualistis, menipisnya empati antarsiswa, hingga kecenderungan memorduakan pelajaran agama. Di sinilah mentoring memainkan peran strategisnya sebagai ruang bagi siswa untuk merefleksikan serta membangun esensi beragama yang seimbang, baik dalam ranah spiritual pribadi maupun dalam interaksi sosial sehari-hari (Rosenda et al., 2025).

Dari fenomena yang terjadi, peneliti melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Penelitian ini diawali dengan merumuskan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_1) untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara Budaya Kompetisi (X) dengan Motivasi Berprestasi Siswa (Y) di SMAS Islam Terpadu Situwangi Cikajang. Hipotesis awal yang diajukan adalah tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara budaya kompetisi dengan motivasi berprestasi siswa, dan H_1 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara budaya kompetisi dengan motivasi berprestasi siswa.

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara budaya kompetisi dengan motivasi berprestasi siswa di sekolah tersebut.

Selanjutnya, kekuatan hubungan antara kedua variabel ditunjukkan oleh nilai koefisien *Pearson Correlation* sebesar 0,825. Jika angka koefisien korelasi ini diinterpretasikan berdasarkan kriteria korelasi menurut Sugiyono, maka nilai 0,825 berada pada rentang koefisien 0,800–1,000, yang berarti tingkat kekuatan hubungan antar variabel berada pada kategori sangat kuat. Arah koefisien yang bernilai positif (+) menunjukkan bahwa semakin optimalnya budaya kompetisi di SMAS IT Situwangi Cikajang, semakin meningkatnya motivasi berprestasi siswa.

Guna menindaklanjuti hasil uji korelasi tersebut, analisis dilanjutkan dengan uji koefisien determinasi menggunakan *Model Summary* SPSS 26 untuk mengetahui persentase daya kontribusi variabel independen pada variabel dependen. Merujuk pada data yang diperoleh, nilai R Square adalah sebesar 0,680. Nilai koefisien ini jika dikonversikan ke dalam bentuk persentase melalui rumus $KD = 0,680 \times 100\%$ menghasilkan angka 68%.

Hasil perhitungan tersebut memberikan kesimpulan bahwa variabel Budaya Kompetisi (X) memberikan kontribusi sebesar 68% terhadap tingkat Motivasi Berprestasi Siswa (Y) di SMAS IT Situwangi Cikajang, sedangkan

siswa persentase sebesar 32% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain di luar model penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* (SDT) oleh Deci dan Ryan (2000), serta hierarki kebutuhan Maslow (1943), yang menyatakan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar, termasuk faktor eksternal berupa keterhubungan dengan lingkungan sosial. Budaya kompetisi sehat di sekolah mampu memenuhi kebutuhan eksternal ini. budaya kompetisi bertindak sebagai stimulus lingkungan yang memicu respons psikologis berupa motivasi berprestasi.

Sedangkan sisa pengaruh sebesar 32% diperkirakan berasal dari faktor lain, seperti faktor pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini, budaya kompetisi terbukti secara ilmiah memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMAS IT Situwangi Cikajang, meskipun dalam implementasinya tetap harus didukung oleh penguatan mental dari diri individu agar dorongan berprestasi tersebut dapat berjalan secara sehat dan berkelanjutan.

4. Keterbatasan Penelitian di SMAS IT Situwangi Cikajang Kabupaten Garut

Setiap penelitian ilmiah tidak luput dari adanya keterbatasan, baik dari segi metodologi maupun teknis pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, sebagai referensi pengembangan pada penelitian sejenis di masa mendatang, berikut adalah beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini:

- a. Ruang lingkup penelitian ini terbatas secara kontekstual karena hanya dilaksanakan pada satu lembaga pendidikan. Akibatnya, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi pada sekolah lain yang memiliki karakteristik geografi, budaya, atau sistem yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas lokus penelitian, misalnya dengan melakukan studi komparatif atau penelitian di multi sekolah, agar daya generalisasi instrumen dan hasil penelitian menjadi lebih luas.
- b. Studi ini hanya memfokuskan pada dua variabel, yaitu budaya kompetisi sebagai variabel independen dan motivasi berprestasi

sebagai variabel dependen, sehingga belum mampu menangkap kompleksitas faktor lain yang turut andil dalam peningkatan motivasi berprestasi siswa. Sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen atau moderator lain yang relevan, seperti peran pola asuh orang tua.

- c. Dasar teori budaya kompetisi sekolah dalam penelitian ini mengadopsi konsep *market culture* dari *Organizational Culture Assessment Instrument (OCAI)* oleh Cameron & Quinn yang aslinya dirancang untuk ranah korporat, sementara sumber referensi spesifik tentang budaya kompetisi di lingkungan institusi pendidikan formal masih sangat terbatas. Diharapkan penelitian berikutnya dapat memperkaya literatur spesifik mengenai budaya kompetisi di sekolah agar lebih relevan terhadap karakteristik dunia pendidikan.

